



CITRA ALLAH DALAM DIRI TRANSPUAN PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA TRANSPUAN DI GMIST RESORT TAHUNA

Apriani Delfita Legrans, vithalegrans@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted:
Agustus. 18, 2024

Reviewed:
Agustus 25, 2024

Accepted:
September, 05, 2024

Keywords:

Transpuan, Citra Allah,
pendampingan pastoral

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This study to provide an explanation, analysis and construction of how pastoral assistance to transwomen in GMIST Resort Tahuna. The author uses descriptive qualitative research methods in pastoral circles. The research conducted by the author is First, field research with interview techniques to transwomen, church members, congregation councils and pastors. Second, literature research by collecting data and reading books, journals, articles and documents related to pastoral assistance to transgender women. Based on the research, the author found that transwomen need pastoral assistance as part of the service by the church to address transwomen's issues related to acceptance within the scope of the church and society as well as the question of whether transwomen's identity is the image of God. However, the church, especially GMIST Resort Tahuna, has not given full attention and has not provided pastoral assistance to transgender women in GMIST Resort Tahuna. Through this study, the author offers pastoral action to the church, pastoral action to the congregation, and pastoral action to the community for pastoral assistance to transgender women in GMIST Resort Tahuna.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan, analisis dan konstruksi bagaimana pendampingan pastoral kepada transpuan di GMIST Resort Tahuna. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam lingkaran pastoral. Penelitian yang dilakukan penulis adalah *Pertama*, penelitian lapangan dengan teknik wawancara kepada transpuan, warga gereja, majelis jemaat dan pendeta. *Kedua*, penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dan membaca buku-buku, jurnal, artikel serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendampingan pastoral kepada transpuan. Berdasarkan penelitian penulis menemukan bahwa transpuan membutuhkan pendampingan pastoral sebagai bagian dari pelayanan oleh gereja menyikapi persoalan transpuan berkaitan dengan penerimaan dalam lingkup gereja dan masyarakat serta pertanyaan seputar identitas transpuan apakah merupakan citra Allah? Namun, gereja secara khusus GMIST Resort Tahuna belum memberikan perhatian penuh dan belum melakukan pendampingan pastoral kepada transpuan yang ada di GMIST Resort Tahuna. Melalui kajian ini penulis menawarkan aksi pastoral kepada gereja, aksi pastoral kepada jemaat, dan aksi pastoral kepada masyarakat bagi pendampingan pastoral kepada transpuan di GMIST Resort Tahuna.

A. Pendahuluan

Transpuan ada sejak 4.500 SM hadir dalam budaya kuno Mesopotamia, Sumeria, Asyur, Babilonia, dan Akkadia. Sebutan "Gala" bagi para pemimpin agama sebagai seorang pria sekaligus wanita yang dihormati dan dianggap suci. Dalam mitologi kuno secara khusus politeisme, ada beberapa sosok dewa-dewi yang digambarkan sebagai figur yang memiliki dua gender. Patung-patung Dewa Apolo (dewa matahari, musik, perang dan sebagainya) dalam mitologi Yunani kuno terlihat gagah dengan otot-otot maskulin, tetapi ada juga patung Apolo yang duduk menggunakan pakaian gaun sambil memegang kecapi. Di Indonesia, ada sosok bissu tradisi masyarakat Bugis kuno yang merupakan sosok tanpa identitas karena menampung dua elemen gender manusia dalam tubuhnya yang disebut transvestite atau transgender. Di Jawa, ada gemblak yang berelasi khusus dengan warok. Warok demi menjaga kesaktiannya, tidak berhubungan seks dengan perempuan, melainkan dengan gemblak yang adalah anak laki-laki rupawan yang tinggal bersamanya (Transpuan Perlu Ruang Penerimaan, 2024). Dalam tradisi masyarakat di GMIST Resort Tahuna tidak ada budaya yang menggambarkan perpaduan gender manusia. Oleh karena itu, transpuan di GMIST Resort Tahuna hadir dengan sejarah perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya memilih hidup sebagai seorang transpuan.

Transpuan atau waria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna sebagai kaum pria yang bersifat dan memiliki tingkah laku seperti wanita, atau pria yang mempunyai perasaan seperti wanita (Jonathan, 2022: 194). Transpuan masuk dalam kelompok transgender, yaitu sebuah istilah yang dikenal luas untuk mewadahi individu atau kelompok yang memiliki jati diri atau pengungkapan gender yang bertentangan dengan gender aslinya yang umum diterima disebut sebagai transvestite yang dikenal di Indonesia sebagai transpuan atau waria (Aritonang, 2017: 208). Transpuan adalah gabungan suku kata pertama bahasa Inggris "Transgender" (trans) dan suku kata akhir perempuan (-puan). Istilah transpuan mulai digunakan sekitar tahun 2010, yang sebelumnya menggunakan istilah waria. Waria merupakan akronim dari wanita-pria yang juga dikenal dengan istilah wadam (wanita adam), banci atau bencong. Tetapi, istilah waria merupakan istilah yang diberikan oleh pemerintah bukan diciptakan oleh komunitas transpuan dan terselip

kata pria yang dirasa tidak menjadi bagian maknanya serta dianggap sebagai bentuk objektivitas.

Oleh karena itu, digunakan istilah transpuan dengan tujuan agar lebih mudah diterima dalam lingkup sosial yang lebih luas (Hegarty & Handayani, 2023). Istilah transpuan atau waria dikenakan kepada laki-laki yang merasa dirinya seorang perempuan, yang membuat dirinya terdorong untuk menggunakan pakaian perempuan, berdandan seperti perempuan dan bertingkah laku sebagaimana perempuan (Mangantibe & Yusuf, 2021: 103). Transpuan adalah laki-laki namun tidak menunjukkan sifat kemaskulinnya, tetapi sebaliknya menunjukkan sifat kefeminimnya. Dalam ilmu psikologi disebut sebagai anima, yaitu citra atau jiwa seorang laki-laki yang diwakili dalam mimpi atau fantasi oleh sosok feminis. Artinya citra dan jiwanya adalah seorang laki-laki, tetapi menampilkan perilakunya dalam sosok perempuan (Jung, 2022: 155).

Gereja Masehi Injili di Sangihe Talud (GMIST) juga tidak terlepas dari kehadiran transpuan dalam wilayah pelayanan GMIST Resort Tahuna. Kehadiran transpuan menjadi cemooh dan gunjingan bagi yang lain. Terkadang transpuan mendapat ejekan dan sindiran karena keadaan mereka sebagai transpuan. Transpuan mengalami krisis penerimaan yang menyebabkan dilema pelayanan oleh gereja kepada transpuan karena kehadiran transpuan belum diterima secara luas dalam lingkup masyarakat yang menimbulkan pertanyaan mungkinkah transpuan merupakan citra Allah? Alhasil menghadirkan persoalan dalam gereja untuk bagaimana gereja menyikapi kehadiran transpuan yang juga merupakan manusia ciptaan Allah. Berdasarkan pengamatan awal penulis atas masalah yang dihadapi tersebut, GMIST Resort Tahuna hendaknya perlu melakukan pendampingan pastoral kepada transpuan di GMIST Resort Tahuna.

Pendampingan pastoral dilakukan dengan mengacu pada persoalan yang dihadapi transpuan tentang penerimaan dirinya dengan identitas sebagai seorang transgender perempuan. Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan masyarakat dan gereja, di mana terjadi dilema pelayanan oleh gereja. Dilema ini merujuk pada situasi kebingungan antara melakukan pelayanan kepada transpuan di tengah kehadiran transpuan yang belum diterima secara luas dalam lingkup masyarakat. Persoalan inilah yang menjadi pergumulan gereja dalam hal ini GMIST Resort

Tahuna dalam melakukan tugas panggilan pelayanan kepada warga gereja di GMIST. Pendampingan pastoral berhubungan langsung dengan manusia tanpa melihat kedudukan sosialnya yang di mana pendampingan ini ditujukan pada kebutuhan-kebutuhan manusia dalam perjalanan hidupnya (Siswanto & Krisetya, 2023: 1).

Pendampingan pastoral dapat dilakukan gereja dengan tujuan membimbing dan membina transpuan mengenal dan mengerti apa yang terjadi dalam dirinya tentang kondisi hidupnya agar dimampukan menemukan makna hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Pendampingan pastoral sendiri merupakan gabungan dua kata, yaitu pendampingan dan pastoral yang mempunyai arti pelayanan untuk menolong orang karena sebab atau alasan tertentu perlu untuk didampingi (Beek, 2023: 9). Pendampingan pastoral adalah upaya menolong dan menyembuhkan yang dilakukan oleh gereja bagi individu atau kelompok yang mengalami masalah atau sakit (Engel, 2023: 2). Istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Sedangkan istilah pastoral berasal dari kata "pastor" dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut "*poimen*" yang berarti "gembala".

Dalam tradisi tradisional gereja, hal ini merujuk pada tanggung jawab pendeta sebagai gembala bagi jemaat atau domba-nya. Istilah ini menghubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastor Sejati" atau "Gembala Yang Baik" (Yoh.10). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana pelayanan Yesus yang dilakukan tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya. Hal terbesar yang Yesus lakukan adalah memberikan nyawa-Nya (Beek, 2023: 9-10). 1 Petrus 5:2 berkata "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri" (Alkitab Edisi Studi, 2012: 1896). Pendampingan pastoral adalah bentuk panggilan penggembalaan dengan mengacuh pada keteladanan Yesus untuk bermitra melakukan pendampingan agar transpuan tidak merasa dibiarkan dan diabaikan oleh gereja dalam persekutuan di GMIST Resort Tahuna. Oleh karena itu, pendampingan pastoral dapat menjadi metode pelayanan GMIST Resort Tahuna kepada transpuan.

B. Metode Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah *Pertama*, penelitian lapangan, dengan cara ini penulis akan mengumpulkan data serta merangkum data dan informasi dengan teknik wawancara. Dalam penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan hermeneutik pastoral yang merupakan metode penelitian mengikuti ciri khas dari gaya etnografi yang berbentuk lingkaran (putaran). Lingkaran pastoral ini mengacu pada lingkaran praksis yang merupakan suatu tindakan yang bertolak dari pergumulan dan pengalaman nyata manusia guna membarui keadaan menuju kepada keadaan yang lebih baik. Dalam metode ini terjadi kegiatan secara terus menerus dalam sebuah lingkaran antara praksis dan refleksi atau refleksi dan aksi pastoral (Nainupu, 2002: 4). *Kedua*, penelitian kepustakaan, yaitu penulis akan mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku, artikel, jurnal serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan dari penulisan ini. Melalui pendekatan penelitian ini, gereja dapat terbantu dalam melakukan pendampingan pastoral kepada transpuan untuk memberikan pendampingan secara emosional dan membantu menemukan identitas diri sebagai kodrat yang telah diciptakan oleh Allah.

C. Pembahasan

Konteks Kehidupan Transpuan di GMIST Resort Tahuna

Berdasarkan penelitian penulis, kehidupan transpuan di wilayah GMIST Resort Tahuna hampir semua transpuan bekerja di salon baik sebagai pemilik maupun karyawan saja. Selain bekerja di salon sebagai penata rias dan penata rambut, transpuan bekerja sebagai karyawan swasta. Transpuan juga mencari keberuntungan pekerjaan di bidang lain seperti menjahit dan memasak. Transpuan di GMIST Resort Tahuna melalui dinas sosial Kabupaten Sangihe, tidak didata sebagai transpuan, sehingga tidak ada data pasti mengenai jumlah transpuan yang ada di GMIST Resort Tahuna. Penulis memusatkan penelitian di tempat transpuan bekerja, yaitu Ruko. Di Ruko para transpuan merintis usahanya sebagai penata rias dan penata rambut di salon. Tempat tersebut bukanlah lokalisasi. Transpuan di GMIST Resort Tahuna tidak terlokalisasi. Berbicara lokalisasi, Tahuna menjadi salah satu kota yang tertutup terhadap pekerja seks komersial. Salah satu *prinsip* yang selalu dipegang adalah apa

yang saya lakukan tidak perlu diketahui oleh orang lain karena bersifat privasi tentang diri saya. Namun, stigma-stigma negatif tentang transpuan tetap ada dalam lingkup masyarakat dan gereja. Stigma-stigma ini mempengaruhi kehidupan transpuan dan berdampak pada pikiran serta perasaan transpuan. Tetapi, dengan sadar dan rendah hati para transpuan menerima setiap gunjingan yang dilontarkan kepada mereka. Transpuan tetap menikmati kehidupannya karena dapat mengekspresikan diri dalam rasa kenyamanan menjadi transgender perempuan.

Latar Belakang Menjadi Transpuan

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan menjadi transpuan sesuai dengan pengamatan penulis, yaitu *pertama* faktor biologis atau bawaan sejak kecil yang mengakibatkan dirinya terdorong untuk menjadi seperti perempuan. Dirinya tidak dapat melawan hasrat dalam dirinya untuk hidup sesuai dengan jenis kelaminnya yang diterima sejak lahir. Tetapi justru melakukan hal yang sebaliknya dengan menunjukkan identitas diri yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai laki-laki. *Kedua*, faktor lingkungan yang merupakan pembentukan akibat pengaruh lingkungan di mana tumbuh dan dibesarkan. Pengaruh lingkungan ini sangat berdampak bagi seseorang dalam proses pembentukan jati diri dan identitas diri. Oleh karena itu di mana lingkungan yang menjadi tempat bertumbuh dan berkembang akan menjadi penentu karakter dan identitas diri. Begitulah yang dirasakan oleh kaum transpuan yang penyebabnya menjadi transpuan karena dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dipenuhi oleh populasi perempuan yang sangat mendominasi, sehingga mempengaruhi kehidupan dan mengakibatkan jiwa laki-laki dalam dirinya berubah menjadi jiwa perempuan mengikuti alur lingkungannya.

Aktivitas dan Kecenderungan Seks Transpuan

Transpuan mengatakan bahwa mereka lebih tertarik kepada kaum laki-laki. Alasan ketertarikan ini didasarkan pada diri transpuan yang menganggap mereka adalah perempuan. Hal tersebut membuat transpuan berpenampilan layaknya seperti perempuan dengan tujuan menarik simpati dan memikat hati para laki-laki agar menyukai mereka. Pada akhirnya membawa transpuan kepada hubungan sesama jenis, yaitu homoseksual. Homoseksual merupakan seks sejenis, yaitu kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenis. Seseorang

menjadi homoseksual disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor biologis, psikologis dan sosial budaya (Nasma, 2008: 57). Hubungan sesama jenis yang transpuan lakukan adalah hubungan layaknya suami dan istri melalui *anal* dan *blowjob*. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis, ada transpuan yang memilih hidup melajang dan menikmati kehidupannya sebagai transpuan. Dengan hidup seperti itu membuat transpuan bebas berkarya dan melakukan banyak hal tanpa terikat dengan pasangan hidup. Namun, kecenderungan seks kaum transpuan dominan adalah penyuka sesama jenis. Hal ini dipengaruhi oleh gender dalam dirinya yang merasa mereka adalah perempuan, sehingga menyukai laki-laki. Walaupun dilakukan secara tertutup karena merupakan privasi diri, tetapi hampir semua orang mengetahui kisah percintaan transpuan dengan segala lika-liku kehidupan yang mereka hadapi sebagai transgender perempuan. Dengan kecenderungan seks yang demikian, dari pengamatan penulis kemungkinan transpuan rentan terinfeksi penyakit seksual atau HIV AIDS.

Tujuan dan Fungsi Pendampingan Pastoral

Van Beek mendefinisikan fungsi sebagai kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dengan tujuan operasional pendampingan pastoral yang hendak dicapai untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Pendampingan pastoral adalah tindakan untuk menemani sesamanya yang didasarkan pada kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang dihayatinya dalam kehidupan. Motivasi dari pendampingan pastoral adalah kasih. Pendampingan pastoral berlaku umum untuk semua orang beriman dengan tujuan dari pendampingan ini adalah mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan orang beriman (Switzer, 1978: 16). Beberapa fungsi pendampingan pastoral menurut Howard Clinebell (Clinebell, 1984: 43-45), yaitu:

1) Fungsi Menyembuhkan (*healing*)

Fungsi menyembuhkan adalah proses pemulihan spiritual, emosional dan fisik individu yang mengalami kesulitan atau krisis dalam hidup. Fungsi menyembuhkan membawa transpuan untuk mengungkapkan perasaannya dan pendeta sebagai konselor melalui keterampilan mendengarkan dan sikap empati merasakan penderitaan serta memahami kebutuhan transpuan. Transpuan dibawa kepada hubungan dengan Tuhan dalam doa, membaca firman dan pemberian

pertimbangan teologis guna membantu transpuan dalam menghadapi berbagai tanggapan atas identitas transpuan. Fungsi menyembuhkan berusaha membantu transpuan menghadapi pergumulan dan mengembalikan pada keadaan yang utuh dari kondisi sebelumnya.

2) Fungsi Menopang (*sustaining*)

Fungsi menopang membantu individu yang sakit atau terluka untuk bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau. Menopang atau menyokong sebagai fungsi pastoral memberikan penghiburan dan penguatan melalui relasi pastoral ketika mengalami kesusahan karena kehilangan, rasa sedih, sakit dan penderitaan. Fungsi menopang pada transpuan merujuk pada peran pendeta sebagai konselor pastoral dalam memberikan dukungan yang stabil dan kokoh kepada transpuan. Pemberian dukungan melalui dukungan emosional, yaitu mendengarkan dengan perhatian, memberi kesempatan kepada transpuan berbagi pengalaman dan menciptakan hubungan yang nyaman untuk saling berbagi tentang pergumulan yang dihadapi. Transpuan dikuatkan dan ditopang hidupnya dalam menjalani kehidupan sebagai manusia ciptaan Allah.

3) Fungsi Membimbing (*guiding*)

Fungsi membimbing adalah memberikan bimbingan dan dukungan kepada konseli dalam pengembangan dan pertumbuhan dirinya. Konseli dibimbing untuk dapat terampil menentukan dan memutuskan jalan hidupnya dalam pilihan-pilihan yang menentukan kehidupannya. Proses membimbing dapat mendorong konseli kepada pertumbuhan pribadi dan spiritualitas konseli serta kesejahteraan secara holistik. Fungsi membimbing dapat dilakukan kepada transpuan dalam memberikan pemahaman, dorongan dan dukungan guna pertumbuhan diri transpuan kearah yang lebih baik serta membimbing transpuan menentukan dan memutuskan jalan hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

4) Fungsi Memulihkan/memperbaiki hubungan (*reconciling*)

Fungsi ini membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dan orang lain. Membantu individu atau kelompok yang sedang terlibat konflik atau kesulitan dalam hubungan untuk mencapai pemahaman, perdamaian dan rekonsiliasi. Melalui fungsi ini, transpuan diarahkan untuk dapat memberikan pengampunan guna memperbaiki hubungan yang dulu telah rusak.

Fungsi ini merupakan sebuah upaya membangun kembali hubungan yang telah rusak antara transpuan dengan Tuhan dan transpuan dengan sesama. Dengan demikian, memulihkan relasi komunikasi transpuan yang telah rusak dan mengembangkan spiritualitas transpuan dengan Tuhan.

5) Fungsi Memelihara/mengasuh (*nurturing*)

Fungsi memelihara atau mengasuh memungkinkan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah dalam dirinya, seperti apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya guna memberikan dorongan ke arah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Fungsi ini merupakan upaya memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan kepada transpuan dalam pengembangan potensi pribadi, spiritual dan interpersonal. Transpuan didukung untuk memahami dirinya dan mengenal potensi yang ada dalam diri transpuan untuk dikembangkan sebagai kekuatan dalam menjalani dan melanjutkan kehidupan. Dengan harapan dapat mengarahkan transpuan untuk memulai dan memasuki kehidupan baru yang penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri transpuan.

Dengan demikian dari kelima fungsi pendampingan pastoral menurut Howard Clinebell yang akan digunakan dalam pendampingan pastoral kepada transpuan adalah fungsi menyembuhkan guna membawa transpuan kepada relasi dengan Allah, fungsi membimbing guna membimbing transpuan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan fungsi mengasuh guna mendorong transpuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri transpuan.

Refleksi Teologis

Keberadaan kelompok LGBT masih menjadi perdebatan sampai sekarang hampir di seluruh belahan bumi. Salah seorang teolog terkenal menulis dalam sebuah bukunya tentang bagaimana memberikan interpretasi LGBT dengan melihat teks Alkitab. Hal penting yang harus menjadi perhatian adalah zaman perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern berbeda dengan perkembangan ilmu pengetahuan di zaman Alkitab. Berdasarkan penelitian oleh para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang, yaitu faktor *nature* dan faktor *nurture* (Singih, 2019). Faktor *nature* adalah sikap secara biologis yang ada sejak lahir dari orang tua, sedangkan faktor *nurture* dipengaruhi oleh pembentukan seseorang dari

lingkungan tempat bertumbuh dan berkembang (Pengertian Nature dan Nurture, 2023). Pengertian ini membawa pada suatu gaya berpikir baru bahwa orang-orang dengan kecenderungan demikian tidak serta merta terbentuk secara langsung dengan kepribadian dan kecenderungan LGBT. Namun, semua terbentuk oleh karena faktor-faktor penyebabnya, yaitu secara biologis sejak lahir dan oleh karena pembentukan lingkungan.

Singgih berpendapat bahwa semakin hari metode menafsir Alkitab akan berubah dan berkembang untuk semakin memperkaya makna akan Alkitab. Dalam Alkitab sendiri ada beberapa ayat yang secara implisit maupun secara eksplisit menggambarkan jelas anti-LGBT, namun ada juga ayat yang dianggap anti-LGBT, tetapi sebenarnya tidak anti-LGBT yang memberikan empati dan tidak menghakimi kaum LGBT (Singgih, 2019: x). Berdasarkan dua faktor penyebab di atas dapat dilihat bagaimana kehidupan kaum LGBT dengan kecenderungan yang bukan karena kemauan mereka sendiri, tetapi disebabkan oleh faktor *nature* dalam diri transpuan dan faktor *nurture* karena pembentukan lingkungan, sehingga ini menjadi pijakan bagi manusia untuk mengubah pola pikir terhadap kaum LGBT. Di mana dengan semua cerita transpuan yang mengalami pergumulan akan dirinya yang telah ada sejak lahir dan menyampaikan keluh kesahnya sebagai jeritan kaum LGBT (Setiadi, 2015: 7). Oleh sebab itulah mereka cenderung bersosialisasi dengan sesama mereka di mana mereka dapat bebas mengekspresikan diri mereka.

Alkitab berbicara tentang "Adam". Dalam nomina Ibrani "Adam" berarti manusia yang tidak mempunyai bentuk plural karena merujuk pada manusia. Dalam pengertian *corporate humanity* berarti kesatuan kolektif umat manusia, sehingga "Adam" yang adalah manusia, diciptakan menurut citra Allah. Kejadian 1:26-27, 5:1-2 memuat bagaimana manusia (*ha'adam*) melalui penciptaan dengan firman "*baiklah kita menjadikan manusia itu*" yaitu menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan manusia. Oleh karena itu, yang menjadi citra Allah bukanlah pada bagian jenis kelamin, atau pada bagian gender, atau pada bagian orientasi seksualnya, tetapi pada manusianya (Suleman, 2019: 45-46). Allah menciptakan manusia dalam Kejadian 1:16-28 dan Kejadian 2:7 di mana manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah yang bermakna *pertama*, berkaitan dengan kemampuan manusia berpikir dan berkehendak bebas. *Kedua*, berkaitan dengan tanggung jawab manusia untuk

berkuasa atas seluruh ciptaan Allah yang lain. *Ketiga*, berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah. *Keempat*, berkaitan dengan kemampuan manusia berelasi dengan sesama (Placher, 2003:134), sehingga gambar dan rupa Allah tidak berkaitan dengan identitas dan orientasi seksual seseorang dan tidak berkaitan dengan dia laki-laki atau perempuan, tetapi bersoal tentang dia manusia yang diciptakan oleh Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang termulia di bumi, diciptakan segambar dengan Allah, suci, berkepribadian, berkehendak bebas, untuk memuliakan Allah. Tetapi manusia memilih jalan lain dengan melakukan dosa dan melanggar kehendak Allah, sehingga manusia dan keturunannya menjadi manusia berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Sadono, 2011: 8). Gambar Allah terletak pada sifat dan pembawaan jiwa manusia, yaitu jiwa manusia memiliki gambar Allah. Tubuh manusia memiliki tiga kemampuan yang mulia, yaitu memahami, berkehendak, dan memiliki kemampuan bergerak, sehingga manusia menjadi cermin bagi ciptaan yang lain. Oleh sebab itu, transpuan adalah manusia ciptaan Allah. Sebab itu, transpuan mempunyai hak untuk diperlakukan sama dan setara dengan manusia ciptaan lainnya. Gereja menjadi wadah bagi manusia ciptaan Allah untuk bersaksi, bersekutu dan melayani sebagai sesama ciptaan-Nya. Bentuk pelayanan yang dapat dilakukan gereja adalah dengan melakukan pendampingan pastoral.

Dasar teologis dari pendampingan pastoral adalah inkarnasi Allah didalam diri Yesus Kristus. Tuhan Allah menjelma menjadi manusia secara sempurna dalam Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Dia adalah satu-satunya Allah yang mengasihi (*loving*), memperdulikan, mendampingi (*caring*), mendengarkan (*listening to*), dan menyembuhkan (*healing*), sehingga pendampingan pastoral bersifat Kristosentris di mana berpusat pada teladan Kristus. Pendampingan pastoral berdasarkan pada hubungan antara Yesus sebagai manusia dengan sesamanya manusia (Wiryasaputra, 2016: 32). Bercermin dari keteladanan Yesus, memberi pelajaran untuk bisa memahami secara keseluruhan apa yang menjadi kebutuhannya, antara lain fisik, mental, masalah sosial dan spiritualnya (Mat.23:1-36). Yesus mengetahui kebutuhan setiap orang tidak hanya masalah lahiriah, melainkan sentuhan kasih Yesus kepada setiap orang yang datang dalam berbagai pergumulan hidup untuk memberikan pengharapan.

Pelayanan Yesus menjadi pedoman pelayanan pastoral bagi transpuan yang

dipandang berdosa karena menyimpang dari kodratnya. Pandangan buruk terhadap transpuan menjadikan transpuan termarginalkan. Pendampingan pastoral yang berdasar pada kasih Kristus hendaknya dilakukan kepada transpuan agar transpuan tidak merasa diabaikan dan dibiarkan oleh gereja, melainkan sebagai *Imago Dei* dihormati dan dihargai sebagai ciptaan Allah. Manusia adalah gambar Allah dan gambar Allah adalah manusia (Frommel, 2021: 38). Dengan demikian, bukan persoalan pada laki-laki atau perempuan, tetapi merujuk pada dia manusia yang merupakan ciptaan Allah, sehingga mereka yang terabaikan dan dibiarkan akan merasa diterima dan dihargai sebagai manusia ciptaan Allah yang berharga dimata Tuhan.

Pendampingan Pastoral kepada Transpuan

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil dan dikuduskan Allah. Persekutuan orang percaya saling menolong dan menguatkan seperti yang disampaikan oleh Paulus bahwa gereja adalah tubuh Kristus (1Kor. 12:12-17) dan Kristus adalah kepala gereja (Ef. 5:23) (Situmorang, 2021: 8). Gereja berkewajiban sebagai tubuh Kristus saling menolong dan memberi kekuatan kepada yang membutuhkan, yaitu transpuan. Melalui gereja transpuan ditolong keluar dari segala aktivitas yang tidak wajar dan tidak berkenan dengan firman Allah agar transpuan menemukan makna hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Gereja hendaknya menyadari transpuan merupakan manusia ciptaan Allah, di mana manusia yang dimaksud adalah bukan berorientasi pada jenis kelamin, gender atau orientasi seksual, melainkan pada dirinya yang adalah manusia dan merupakan citra Allah. Oleh karena itu, menyikapi kehadiran transpuan, pendampingan pastoral yang hendaknya gereja lakukan kepada transpuan, yaitu:

1) Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral adalah percakapan antara transpuan dengan pendeta. Tujuan percakapan pastoral adalah pendeta menjalin relasi dengan transpuan agar transpuan mudah mengungkapkan perasaan dan pergumulannya. Pendeta diharapkan menciptakan hubungan saling percaya agar transpuan terbuka bercerita dan berbagi tentang kehidupannya. Dalam percakapan pastoral pendeta memusatkan perhatian dengan mendengarkan apa yang menjadi keluh kesah transpuan dan mengutamakan sikap empati agar pendeta dapat menerima

transpuan dengan segala keadaannya. Pendeta menjadi sahabat bagi transpuan ditengah krisis penerimaan yang dihadapi transpuan. Percakapan pastoral menjadi pendekatan awal kepada transpuan untuk selanjutnya melakukan pendampingan pastoral kepada transpuan dengan membimbing dan membina transpuan secara bertahap melalui relasi dengan pendeta sebagai fungsi membimbing dari Howard Clinebell agar transpuan mengalami pemulihan dan mendorong pertumbuhan pribadi transpuan kearah yang lebih baik.

2) Perkunjungan Rutin

Perkunjungan rutin adalah bentuk kepedulian gereja dengan menjumpai transpuan secara langsung. Perkunjungan rutin didasarkan kerelaan mendengar keluh kesah dan turut serta memikirkan persoalan yang dihadapi transpuan. Transpuan dibawa pada hubungan dengan Allah dalam doa, mendengar firman Tuhan dan pemberian pertimbangan teologis tentang kodrat diri transpuan tanpa menghakimi transpuan sebagai fungsi menyembuhkan dari Howard Clinebell untuk mengembalikan pada keadaan yang utuh dari sebelumnya agar transpuan merasakan kasih Tuhan dan mengalami pemulihan secara bertahap. Transpuan diajak membangun relasi dengan Tuhan dalam doa dan membangun hubungan dengan sesama sebagai ciptaan Tuhan.

3) Layanan Konseling Pastoral

Layanan konseling pastoral adalah langkah pertolongan gereja dalam proses penyembuhan dan pemulihan kepada transpuan. Konseling pastoral adalah bidang pelayanan gereja yang hendaknya dilakukan GMIST dengan membentuk layanan konseling pastoral dalam aras pelayanan sinode, resort dan jemaat. Layanan konseling pastoral kepada transpuan membantu dan menolong transpuan menghadapi pergumulan hidup yang mengganggu kesehatan mental untuk pendampingan secara berkala kepada transpuan dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab, yaitu faktor *nature* dan faktor *nurture*. Dijelaskan bahwa kedua faktor ini saling mempengaruhi. Namun, faktor *nature* lebih kecil kemungkinan disembuhkan karena berdasarkan pada gen sejak lahir, dibandingkan dengan faktor *nurture* yang lebih besar kemungkinan disembuhkan karena merupakan pembentukan lingkungan (Homoseksualkah saya, 2024). Layanan konseling pastoral dapat dilakukan dengan pendampingan secara holistik kepada transpuan

dan pendampingan yang memberdayakan transpuan. Transpuan dibimbing kepada kehidupan yang berkenan kepada Tuhan tanpa memaksa perubahan diri transpuan. Perubahan diri transpuan diharapkan terjadi secara bertahap melalui layanan konseling pastoral yang dilakukan secara berkala kepada transpuan.

4) Pemberdayaan Potensi Transpuan

Program pemberdayaan potensi transpuan adalah program pelatihan pengembangan potensi diri transpuan untuk menghasilkan karya yang baik. Transpuan diberdayakan melalui potensi dirinya seperti penata rias, penata rambut, menjahit dan memasak sebagai fungsi mengasuh dari Howard Clinebell, yaitu mengajak transpuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar transpuan mempunyai daya kerja dan menjadi sumber penghasilan bagi transpuan untuk keberlangsungan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

5) Membangun Pemahaman Tepat tentang Transpuan

Membangun pemahaman tepat tentang transpuan dapat dilakukan melalui seminar atau workshop yang berbicara tentang transpuan. Dalam seminar atau workshop diupayakan diskusi interaktif dengan pembahasan tentang transpuan seperti faktor penyebab menjadi transpuan, yaitu faktor *nature* bawaan sejak lahir dan faktor *nurture* oleh pembentukan lingkungan. Seminar atau workshop dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan perkumpulan jemaat secara rutin. Program ini juga dapat dilakukan kepada keluarga transpuan agar terbangun pola pikir yang tepat menanggapi keluarga yang transpuan. Keluarga sebagai orang terdekat dapat menjadi pendamping yang baik kepada transpuan sehingga transpuan tidak merasa dibiarkan dan terabaikan. Dengan adanya pemahaman tepat tentang transpuan akan menghadirkan penerimaan terhadap transpuan dan menghindari stigma-stigma negatif terhadap transpuan.

6) *Community Care*

Community care adalah wadah membangun relasi kepedulian terhadap transpuan. *Community care* mengajak jemaat untuk membangun relasi dengan transpuan. Jemaat perlu sadar bahwa dengan adanya kepedulian terhadap transpuan akan menjadi pijakan awal membedakan antara orientasi seksual dan monoseksual. Relasi jemaat dengan transpuan dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti bertegur sapa dengan transpuan, bercerita dengan transpuan, dan memberi

apresiasi yang jujur terhadap transpuan dalam kehidupannya. Dengan menjadi *community care* dapat membuka ruang kreativitas bagi transpuan untuk berkarya sebagai ciptaan Allah yang *Imago Dei*. Menjadi *community care* juga dapat menghindari segala gunjingan dan cibiran yang dilontarkan jemaat kepada transpuan serta menjawab himbauan PGI dalam surat pastoral PGI kepada jemaat-jemaat anggota PGI untuk terbuka dan menerima kehadiran transpuan.

D. Kesimpulan

Transpuan adalah seseorang yang secara biologis terlahir sebagai laki-laki, tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Gender yang ada pada dirinya tidak mendeskripsikan dirinya secara utuh. Berbagai faktor yang mempengaruhi menjadi transpuan, yaitu *faktor nature* adalah faktor biologis dari orang tua sejak lahir kepada anaknya dan *faktor nurture* adalah faktor pembentukan lingkungan di mana bertumbuh dan berkembang. Pendampingan pastoral kepada transpuan adalah upaya gereja menolong transpuan dalam menghadapi pergumulan hidup berkaitan dengan identitas dirinya. GMIST Resort Tahuna perlu melakukan pendampingan pastoral kepada transpuan transpuan mengalami krisis penerimaan akan identitas dirinya yang dianggap menyimpang dari kehendak Allah, sehingga menimbulkan pertanyaan mungkinkah transpuan merupakan citra Allah? Transpuan merupakan manusia ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Transpuan adalah citra Allah karena transpuan merupakan ciptaan Allah. Oleh sebab itu, sebagai sesama citra Allah hendaknya saling menghargai dan menghormati.

Pendampingan pastoral yang dapat dilakukan GMIST Resort Tahuna kepada transpuan adalah melakukan aksi pastoral transformatif dalam tindakan nyata. Dengan aksi pastoral transformatif, diharapkan dapat menolong transpuan menerima penyembuhan dan pemulihan serta merasakan kasih Allah. Melalui aksi pastoral dalam pendampingan pastoral kepada transpuan dapat membimbing dan mengarahkan transpuan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah serta mencegah berbagai aktivitas menyimpang yang akan dilakukan oleh transpuan dengan pilihan hidup menjadi transgender perempuan. Dengan aksi pastoral transformatif menjadi pijakan awal menerobos berbagai stigma negatif dan diskriminasi terhadap transpuan. Aksi pastoral transformatif menjadi sikap GMIST terhadap kehadiran transpuan yang

menjadi bagian anggota jemaat dalam persekutuan GMIST Resort Tahuna.

Referensi

- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Aritonang, Jan S Aritonang dan Asteria T. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diaconia Termasuk Bagi Yang Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Barth-Frommel, Christoph Barth dan Marie-Claire. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Clinebell, Howard. *Basic Type of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Engel, J. D. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Handayani, Benjamin Hegarty dan Amalia Puri. "Sejarah Istilah 'Transpuan' Dan Maknanya Dalam Perjuangan Keadilan Gender." *The Convertasion*, 2023.
- "Homoseksualkah saya?." Diakses pada 06 Desember 2024. <https://wolipop.detik.com>.
- Jonathan, Kornelius R. "Paradigma Baru Dalam Konseling Pastoral Bagi Transpuan Memiliki Kelebihan Dan Kekurangan . Kaum Wadam Ini , Sebagai Seorang Untuk Berjumpa Dengan Pribadi Kristus . Khusus Kepada Kaum Transpuan , Maka Mereka Dapat Dijangkau Dan" 13, no. 2 (2022).
- Jung, Carl Gustav. *Maskulin: Teori-Teori Kritis Psikologinya*. Yogyakarta: Ircisod, 2022.
- Krisetya, Siswanto dan Mesach. *Pastoral Konseling Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Andi, 2023.
- Mangantibe, Verdy Yanto dan Olyvia Yusuf. "Pembinaan Pastoral Konseling Terhadap Kelompok Wanita-Pria". *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021).
- Nainupu, Marthen. "'Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu Metode Penelitian Teologi,'" *Jurnal Theologia Alethea* 4/6 (2002).
- Nasma, Sidik Hasan dan Abu. *Let's Talk about Love*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Placher, William C. *Essential of Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox

Press, 2003.

"Pengertian Nature Dan Nature". Diakses pada 06 Desember 2024.

Situmorang, Johar T. H. *Eklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan*. Yogyakarta: penerbit ANDI, 2021.

Setiadi, Rianti. *BUKAN PILIHANKU: Jeritan Hati Kaum LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab*. Jakarta: STFT Jakarta Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, 2019.

Suleman, Stephen. "*Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender.*" Jakarta: STFT Jakarta, 2019.

Sadono, S. *Doktrin Baptis: diantara pandangan teologia Kristen*. Semarang: STBI, 2011.

Switzer, David K. *Minister as A Crisis Counselor*. Nashville: Abingdon Press, 1978.

"Transpuan Perlu Ruang Penerimaan." Diakses pada 06 Desember 2024. <https://www.kompas.id>.

Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.